

# SILATURAHIM PINTU PEMBUKA DAKWAH

## TUJUAN MATERI

Melalui materi ini, peserta dapat:

1. Menumbuhkan kebiasaan dan kegemaran untuk bersilaturahmi.

## INTISARI MATERI

Pada pembahasan materi ini, kita akan mempelajari dan membahas tentang makna silaturahmi, hukumnya, kegiatan-kegiatannya, serta urgensi dan keutamaannya..

## MODUL

Mengapa silaturahmi menjadi pembuka pintu dakwah? Itu karena ternyata dengan silaturahmi awalnya orang tidak kenal menjadi kenal, yang memusuhi menjadi mengasihi, yang jauh menjadi dekat. Permusuhan akan menjadi persahabatan. Materi ini menjadi pemandu bagi kita sebagai orang beriman untuk menjadikan silaturahmi sebagai wasilah dakwah bagi kita.

### 1. Mukaddimah

Silaturahmi adalah resep mustajab untuk ini semua. Bahkan Rasulullah saw menjelaskan bahwa silaturahmi termasuk inti dakwah Islam, sebagaimana diriwayatkan Abu Umamah. Dia berkata, Amr bin Abasah as-Sulami berkata,

فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ أُرْسِلْتُ؟ قَالَ: أُرْسِلْتُ بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ وَكَسْرِ الْأُوتَانِ وَأَنْ يُوحَدَ اللَّهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ

“*Aku berkata, ‘Dengan apa Allah mengutusmu?’ Rasulullah saw menjawab, ‘Allah mengutusku dengan silaturahmi, menghancurkan berhala dan agar Allah ditauhidkan, tidak disekutukan dengan-Nya sesuatu pun.’*” (HR Muslim, Kitab Shalatul Musafirin, Bab Islam Amr bin Abasa nomor 1927)

### 2. Makna Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata (صِلَّةٌ) dan (الرَّجْمُ). Kata (صِلَّةٌ) adalah bentuk *mashdar* (*gerund*) dari kata (وَصَلَ- يَصِلُ) yang berarti sampai, menyambung.

Ar-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa (وَصَلَ – الْإِئْتِصَالَ) yaitu menyatunya beberapa hal, sebagian dengan yang lain.

Adapun kata (الرَّجْمُ) Ibnu Manzhur mengatakan bahwa (الرَّجْمُ) adalah hubungan kekerabatan, yang asalnya adalah tempat tumbuhnya janin di dalam perut. (*Lisanul ‘Arab*)

Secara istilah, makna *ash-Shilah* adalah berbuat baik tanpa mengharapkan balasan. An-Nawawi mengatakan bahwa para ulama mengatakan hakikat menyambung (Arab: الصلة) adalah lemah lembut dan kasih sayang.

Adapun makna *ar-Rahim* secara bahasa adalah rumah tumbuhnya sebuah janin dan tempat wadahnya di perut (tempat terbentuk dan terciptanya janin), kemudian dikaitkan kepada kerabat dekat dan sebab kedekatannya. Secara istilah, *ar-Rahim* memiliki arti istilah yang mencakup semua orang yang memiliki ikatan rahim dari kalangan karib kerabat serta disatukan oleh nasab, tanpa memandang apakah itu mahram bagi orang tersebut ataupun tidak.

Jadi, secara harfiah silaturahmi berarti menghubungkan tali kekerabatan, menghubungkan kasih sayang atau menyambung tali persaudaraan kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab seperti yang disampaikan oleh Imam an-Nawawi bahwa “Silaturahmi adalah berbuat baik kepada karib-kerabat sesuai dengan keadaan orang yang hendak menghubungkan dan keadaan orang yang hendak dihubungkan. Terkadang berupa kebaikan dalam hal harta, terkadang dengan memberi bantuan tenaga, terkadang dengan mengunjunginya, dengan memberi salam, dan cara lainnya.” (*Syarh Shahih Muslim, 2: 201*)

### 3. Hukum Silaturahmi

Hukum dasar silaturahmi adalah wajib. Allah SWT berfirman,

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim (kekerabatan).”

(*an-Nisa’: 1*)

Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, mengatakan “Semua millah (ajaran terdahulu) sepakat bahwa hukum menyambung tali silaturahmi adalah wajib dan memutuskannya merupakan sebuah keharaman.”

Rasulullah saw bersabda,

خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، فَلَمَّا فَرَعُ مِنْهُ قَامَتِ الرَّجْمُ، فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ لَهُ: مَهْ، قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مِنْ وَصْلِكَ، وَأَقْطَعَ مِنْ قَطْعِكَ، قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: فَذَلِكَ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ: {فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ} [محمد: 22]

“Allah Ta’ala menciptakan makhluk. Dan setelah selesai dari menciptakannya, bangkitlah rahim, lalu berpegangan kepada kedua telapak kaki Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka Dia berfirman, ‘Apakah keinginanmu?’ Rahim menjawab, ‘Ini adalah tempat memohon perlindungan kepada-Mu dari orang-orang yang memutuskan (aku).’ Maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Tidakkah kamu puas apabila Aku berhubungan dengan orang yang menghubungkanmu dan memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskanmu?’ Rahim menjawab, ‘Benar, kami puas.’ Allah berfirman, ‘Itu adalah untukmu.’ Lalu Abu Hurairah berkata, ‘Bacalah oleh kalian bila kalian menghendaki firman Allah Ta’ala berikut, yaitu ‘Maka apakah kiranya jika kamu berpaling (dari jihad) kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?’ (Muhammad: 22).” **(HR al-Bukhari nomor 4830 dan Muslim nomor 2554)**

Hukum silaturahmi akan berbeda-beda tergantung jenis kekerabatannya. Para ulama berbeda pendapat terkait siapa saja yang wajib hukumnya untuk kita sambung silaturahmi dengannya (sehingga akan berdosa apabila memutus silaturahmi dengan mereka). Siapa saja kerabat yang hukumnya sunah untuk disambung silaturahmi.

a. Wajib silaturahmi kepada kerabat

Pendapat yang masyhur di dalam madzhab Hanafi, serta merupakan pendapat sebagian ulama Maliki dan ini juga pendapatnya Abu al-Khattab salah seorang ulama Hambali, yaitu kerabat yang wajib disambung silaturahmi adalah kerabat mahram kita.

Silaturahmi dengan kerabat adalah wajib walaupun kerabat tersebut kafir. Jadi, orang yang mempunyai kewajiban memberi nafkah tetap memberi nafkah pada orang yang ditanggung walaupun dia non-Muslim. Silaturahmi juga wajib kepada yang memutuskan silaturahmi. Rasulullah saw bersabda,

لَيْسَ الْوَأْصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَأْصِلُ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَّهَا

“Silaturahmi bukanlah yang saling membalas kebaikan. Tetapi seorang yang berusaha menjalin hubungan baik meskipun lingkungan terdekat (relatives) merusak hubungan persaudaraan dengan dirinya.” (HR al-Bukhari)

b. Sunnah silaturahmi dengan sesama

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (an Nisaa’:1)

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (al-Mumtahanah: 8)

#### 4. Kegiatan Silaturahmi

Silaturahmi merupakan pembuka pintu dakwah. Karena itu, saat silaturahmi kita harus mempunyai tujuan yang akan kita jadikan sebagai fokus dalam obrolan, dalam interaksi, atau kegiatan yang mengarah pada sasaran yang akan kita capai.

a. Silaturahmi dengan fokus ikatan hati

Umumnya target silaturahmi yang dilakukan adalah menyambung tali kasih sayang dan kekerabatan. Yang harus diperhatikan saat silaturahmi adalah fokus kita pada obrolan yang menarik dengan mewaspadaai perilaku, kata-kata, dan sikap yang merusak suasana hati. Hindari ungkapan yang menunjukkan ego, tinggi hati, atau pamer kekayaan. Tunjukkan sikap empati, simpati, peduli, dan pertolongan.

b. Silaturahmi dengan fokus ikatan fikrah

Silaturahmi dengan fokus ikatan fikrah maka obrolan atau diskusi atau candaan yang mengandung sasaran untuk menyambung fikrah atau yang mengandung nilai Islam.

c. Silaturahmi dengan fokus ikatan amal

Silaturahmi dengan fokus ikatan amal maka obrolan atau diskusi atau aktivitas seputar amal. Oleh karena itu, saat silaturahmi dengan fokus ikatan amal islami bukan hanya obrolan, tetapi juga disiapkan agenda kegiatan yang mengarah pada fokus amal.

## 5. Urgensi Silaturahmi

Silaturahmi penting karena silaturahmi merupakan kewajiban syariat yang menjadi perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Silaturahmi juga merupakan kebutuhan manusia karena memang manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain di sisinya. Silaturahmi juga merupakan neraca akhlak bagi seseorang sehingga ketika dia menjaga silaturahmi dia akan mendapat keutamaan seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT.

a. *Faridhah Syar'iyah* (kewajiban dalam syari'at Islam)

Silaturahmi merupakan *faridhah syar'iyah* (kewajiban dalam syari'at Islam). Itu karena silaturahmi diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman,

*“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim (kekerabatan).” (an-Nisaa: 1)*

Rasulullah saw bersabda,

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ مَا لَهُ مَا لَهُ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَبُّ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّجْمَ ”

*“Dari Abu Ayyub al-Anshari bahwa ada seorang berkata kepada Rasulullah saw, ‘Beritahukanlah kepadaku tentang satu amalan yang memasukkan aku ke surga. Seseorang berkata, ‘Ada apa dia? Ada apa dia?’ Rasulullah saw berkata, ‘Apakah dia ada keperluan? Beribadahlah kamu kepada Allah jangan kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, tegakkan shalat, tunaikan zakat, dan bersilaturahmi.’” (HR al-Bukhari)*

. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ،

“Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.” (HR al-Bukhari)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ، وَالنَّاسُ نِيَامًا، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ”

“Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali persaudaraan, shalatlah di malam hari ketika manusia terlelap tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat.” (HR Ibnu Majah)

b. Silaturahmi merupakan *Dharurah Basyariyah* (kebutuhan manusia)

Silaturahmi juga merupakan *dharurah bashariyah* (kebutuhan manusia). Hal itu karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain, membutuhkan bantuan, dan bergantung kepada sesama. Rasulullah saw bersabda,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa ingin dilapangkan baginya rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia melakukan silaturahmi.’ (HR al-Bukhari dan Muslim)

Panjang umur dimudahkan rezeki adalah merupakan harapan dan kebutuhan setiap manusia.

c. *Mi'yar Khuluqi* (neraca akhlak)

Silaturahmi merupakan neraca bagi akhlak seseorang. Manusia yang memutuskan silaturahmi, Allah SWT mengancamnya dengan tidak akan masuk surga. Bahkan akan disegerakan siksaanya bagi yang memutus silaturahmi. Rasulullah saw bersabda,

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ إِنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَجْمٍ. رواه البخاري ، ومسلم ، وأبو داود ، الترمذي .

“Dari Jubair bin Muth’im dari Rasulullah saw bersabda, ‘Tidak masuk surga pemutus silaturahmi.’” (HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)

Allah SWT berfirman,

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?” **(Muhammad: 22)**

ما من ذنبٍ أُجْرُ أن يُعَجِّلَ اللهُ لصاحبه العقوبة في الدنيا مع ما يدَّخِرُ له في الآخرة من البغي وقطيعة الرحم "

“Tidak ada suatu dosa yang lebih pantas Allah Ta’ala percepat siksaannya di dunia bagi pelakunya, selain apa yang Allah siapkan baginya di akhirat, daripada memutus kekerabatan.”

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ "

“Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan ditambah umurnya, maka hendaklah menjalin silaturahmi.” **(HR al-Bukhari)**

## 6. Keutamaan Silaturahmi

### a. Silaturahmi penyebab datangnya hidayah

Hadits dari Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq, dia mengatakan, “Ibuku datang dalam keadaan masih musyrik, di waktu perjanjian damai yang disepakati Orang Quraisy. Maka, aku datang kepada Rasulullah saw dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, ibuku datang dan ia ingin berbuat baik. Bolehkah aku berbuat baik kepadanya?’ Rasulullah berkata, ‘Ya, berbuat baiklah kepada ibumu.’” **(HR al-Bukhari nomor 5978 dan Muslim nomor 2322)**

### b. Silaturahmi termasuk inti dakwah

Silaturahmi adalah resep mustajab untuk ini semua. Bahkan Rasulullah saw menjelaskan bahwa silaturahmi termasuk inti dakwah Islam, sebagaimana diriwayatkan Abu Umamah, dia berkata, Amr bin Abasah as-Sulami berkata,

فَقُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ أُرْسِلْتُ؟ قَالَ: أُرْسِلْتَنِي بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ وَكَسْرِ الْأَوْتَانِ وَأَنْ يُوحَدَ اللهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ

“Aku berkata, ‘Dengan apa Allah mengutusmu?’ Rasulullah saw menjawab, ‘Allah mengutusku dengan silaturahmi, menghancurkan berhala dan agar Allah ditauhidkan, tidak disekutukan dengan-Nya sesuatu pun.’” **(HR Muslim, Kitab Shalatul Musafirin, Bab Islam Amr bin Abasah nomor 1927)**

c. Dilapangkan rezeki bagi orang yang menyambung tali silaturahmi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري ومسلم)

*“Dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa ingin dilapangkan baginya rezekinya dan dipanjangkan untuknya umurnya, hendaknya dia melakukan silaturahmi.’” (HR al-Bukhari dan Muslim)*

d. Dipanjangkan untuknya umur bagi orang yang menyambung tali silaturahmi.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري ومسلم)

*“Dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa ingin dilapangkan baginya rezekinya dan dipanjangkan untuknya umurnya, hendaknya ia melakukan silaturahmi.” (HR al-Bukhari dan Muslim)*

e. Menyambung yang memutuskan hubungan silaturahmi

عن عبد الله بن عمرو بن العاص - رضي الله عنهما - عن النبي - ﷺ - قال : " ليس الواصل بالمكافئ ، ولكن الواصل الذي إذا قطعت رحمه وصلها " رواه أحمد ، والبخاري . وأبو داود ، الترمذي ، والنسائي.

*“Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Nabi Muhammad saw yang bersabda, ‘Bukanlah orang yang menyambung (silaturrahim) itu adalah orang yang membalas (kebaikan orang lain), tetapi penyambung itu adalah orang yang jika ada yang memutuskan hubungan ia menyambungnyanya.” (HR Ahmad, al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa’i)*

f. Allah SWT akan bersama orang yang mempertahankan silaturahmi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا، قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ وَأُحْلِمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ . فَقَالَ " لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

*“Abu Hurairah melaporkan seseorang berkata, ‘Ya Rasulullah, saya punya keluarga yang jika saya berusaha menyambung silaturahmi maka mereka berusaha memutuskanannya. Dan jika saya berbuat baik pada mereka, maka mereka balik berbuat jelek kepadaku dan bersikap acuh tak acuh padahal saya bermurah hati*

*pada mereka.’ Rasulullah saw kemudian menjawab, ‘Jika seperti yang dikatakan, maka engkau melempar debu panas ke wajah mereka dan tetap di sana atas kehendak Allah SWT. Allah SWT (serta malaikat yang selalu membantu) akan membuatnya terus menang atas mereka selama kamu mengikuti jalan yang baik ini.’” (HR Muslim)*

- g. Allah SWT menjamin kemakmuran (*wealth*) mereka yang menjalin silaturahmi

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

*“Barangsiapa yang senang diberi lebih banyak kemakmuran dan umur panjang, maka dia harus menjalin hubungan baik dengan orangtua dan saudaranya.” (HR al-Bukhari)*

## 7. Penutup

Silaturahmi merupakan pintu bagi dakwah. Oleh karena itu, mari kita jadikan silaturahmi sebagai sebuah kegemaran. Buatlah sasaran dan target silaturahmi sehingga ketika kita melakukannya di samping mendapat keutamaan, kita juga mendapatkan objek dakwah.

## KESIMPULAN

Dari materi Silaturahmi Pintu Pembuka Dakwah dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Makna *ar-Rahim* secara bahasa adalah rumah tumbuhnya sebuah janin dan tempat wadahnya di perut (tempat terbentuk dan terciptanya janin), kemudian dikaitkan kepada kerabat dekat dan sebab kedekatannya.
2. Silaturahmi itu menjadi pembuka pintu dakwah maka kegiatan silaturahmi harus memiliki sasaran seperti sasaran ikatan hati, ikatan fikrah, atau ikatan amal. Dengan demikian, kegiatan silaturahmi selalu dihubungkan dengan sasaran target yang hendak dicapai.
3. Ketika kita terus menjaga silaturahmi maka kita akan mendapatkan keutamaan seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw, yaitu silaturrahim penyebab datangnya hidayah, termasuk inti dakwah, dilapangkan rezeki, dipanjangkan umurnya.

4. Menyambung yang memutuskan hubungan silaturahmi, Allah SWT akan bersama orang yang mempertahankan silaturahmi, Allah SWT menjamin kemakmuran (*wealth*) mereka yang menjalin silaturahmi.

## **EVALUASI**

1. Apa yang Anda pahami tentang silaturahmi, baik secara makna maupun hukumnya?
2. Siapa sajakah target silaturahmi yang hukum dalam melakukannya dikategorikan wajib atau sunnah?
3. Mengapa silaturahmi penting?
4. Jelaskan kegiatan silaturahmi!
5. Bagaimana pendapat kalian tentang kerabat yang memutuskan silaturahmi?

## **Komitmen**

1. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya silaturahmi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
2. Berusaha memberikan nilai positif di tengah-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan.
3. Menjadikan silaturahmi sebagai pintu untuk memperluas dakwah dan kebaikan.

## **REFERENSI**

1. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, hlm. 525
2. Buku-buku hadits (*Shahih al-Bukhari – Shahih Muslim*)
3. Buku-buku syarah hadits (*Fathul Bari, an-Nawawi dalam Syarah Muslim, Dalilul Falihin fi Syarhi Riyadis Shalihin*)
4. *Taujihat Nabawiyah* karya Dr. Sayyid Nuh.
5. *Riyadush Shalihin* karya Imam an-Nawawi.
6. *Targib dan Tarhib* karya Mundziri.
7. *Shahih al-Bukhari*.
8. *Shahih Muslim*.
9. *Kitab Syarah Shahih Muslim* karya an-Nawawi.